

JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA

ISSN: 2355-0147 (P); 2807-6893 (E)

Received:14-09-2024 | Accepted:31-12-2024 | Published: 31-12-2024

Integrasi Komunikasi Dan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Etika Sosial Mahasantri Ma'had Aly Mudi Mesjid Raya Samalanga

Zulfan Fahmi

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: zulfanfahmi@unisai.ac.id

ABSTRACT

This study explores the integration of communication and Islamic education in shaping the social ethics of mahasantri at Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga. Communication plays a pivotal role in delivering Islamic values, while education builds character. This qualitative research utilized interviews, observations, and document reviews to analyze the relationship between communication and education in forming mahasantri's social ethics. Findings reveal that effective communication between muhadlir and mahasantri, supported by a curriculum based on *fiqh nazhair* and the *ilhaq wa takhrij* method, significantly impacts their ethical development. This paper contributes to theoretical and practical frameworks for integrating Islamic education and communication strategies.

Key Words: Communication, Islamic Education, Social Ethics, Mahasantri, Ma'had Aly MUDI.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi komunikasi dan pendidikan Islam dalam membentuk etika sosial mahasantri di Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga. Komunikasi berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, sementara pendidikan membangun karakter. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi, dan telaah dokumen untuk menganalisis hubungan antara komunikasi dan pendidikan dalam pembentukan etika sosial mahasantri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara muhadlir dan mahasantri, didukung oleh kurikulum berbasis *fiqh nazhair* dan metode *ilhaq wa takhrij*, berdampak signifikan pada pengembangan etika mereka. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dan strategi komunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi, Pendidikan Islam, Etika Sosial, Mahasantri, Ma'had Aly MUDI.

PENDAHULUAN

Komunikasi dan pendidikan Islam merupakan dua aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam institusi pendidikan Islam. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi, di mana komunikasi menjadi medium utama untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif, sedangkan pendidikan Islam menyediakan landasan keilmuan dan spiritual dalam membangun kepribadian yang

unggul (Effendy, 2003). Di lingkungan Ma'had Aly MUDI Masjid Raya Samalanga, integrasi komunikasi dan pendidikan Islam menjadi fokus utama dalam membentuk generasi mahasantri yang tidak hanya berkompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Azra, 2018).

Ma'had Aly MUDI memiliki kekhasan tersendiri dalam pendekatannya, yaitu melalui *fiqh nazhair* dan *metode ilhaq wa takhrij*. Pendekatan ini mengasah kemampuan analisis mahasantri terhadap permasalahan kontemporer berdasarkan prinsip-prinsip syariat (Hasan, 2020). Kurikulum yang dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Zuhdi, 2017). Namun, keberhasilan pembentukan etika sosial mahasantri tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh pola komunikasi yang terjalin antara muhadlir dan mahasantri (Amin, 2019).

Pola komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam proses pendidikan Islam di Ma'had Aly. Interaksi yang harmonis antara muhadlir dan mahasantri memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai Islam (Effendy, 2003). Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, baik secara verbal maupun nonverbal, memainkan peran penting dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kepribadian mahasantri. Oleh karena itu, integrasi komunikasi dan pendidikan Islam menjadi salah satu strategi penting dalam pembentukan etika sosial (Azra, 2018).

Komunikasi dan pendidikan Islam merupakan dua aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam institusi pendidikan Islam. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi, di mana komunikasi menjadi medium utama untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif, sedangkan pendidikan Islam menyediakan landasan keilmuan dan spiritual dalam membangun kepribadian yang unggul (Effendy, 2003; Mahmud, 2021). Di lingkungan Ma'had Aly MUDI Masjid Raya Samalanga, integrasi komunikasi dan pendidikan Islam menjadi fokus utama dalam membentuk generasi mahasantri yang tidak hanya berkompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Azra, 2018; Zuhdi, 2017).

Ma'had Aly MUDI memiliki kekhasan tersendiri dalam pendekatannya, yaitu melalui *fiqh nazhair* dan *metode ilhaq wa takhrij*. Pendekatan ini mengasah kemampuan analisis mahasantri terhadap permasalahan kontemporer berdasarkan prinsip-prinsip syariat (Hasan, 2020; Zuhdi, 2017). Kurikulum yang dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2019; Al-Ghazali, 1997).

Namun, keberhasilan pembentukan etika sosial mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh pola komunikasi yang terjalin antara muhadlir dan mahasiswa (Effendy, 2003; Mahmud, 2021).

Pola komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam proses pendidikan Islam di Ma'had Aly. Interaksi yang harmonis antara muhadlir dan mahasiswa memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai Islam (Effendy, 2003; Shihab, 2007). Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, baik secara verbal maupun nonverbal, memainkan peran penting dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kepribadian mahasiswa (Azra, 2018; Shihab, 2007). Oleh karena itu, integrasi komunikasi dan pendidikan Islam menjadi salah satu strategi penting dalam pembentukan etika sosial (Zuhdi, 2017; Hasan, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi dan pendidikan Islam di Ma'had Aly berkontribusi dalam pembentukan etika sosial mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami pola komunikasi dan relevansi pendidikan Islam dalam membangun etika sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan etika sosial mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi dan pendidikan Islam di Ma'had Aly berkontribusi dalam pembentukan etika sosial mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami pola komunikasi dan relevansi pendidikan Islam dalam membangun etika sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan etika sosial mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi pola komunikasi dan pendidikan Islam dalam pembentukan etika sosial mahasiswa di Ma'had Aly MUDI. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pola interaksi dan pengalaman individu dalam lingkup pendidikan Islam. Desain deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan

dan menganalisis data secara mendalam untuk menemukan pola yang relevan dengan pembentukan etika sosial (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan di Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga, yang dikenal dengan keunggulannya dalam menerapkan pendidikan berbasis fiqh nazhair dan metode ilhaq wa takhrij (Hasan, 2020). Subjek penelitian melibatkan muhadlir dan mahasantri sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam (Miles & Huberman, 1994). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara dilakukan dengan muhadlir dan mahasantri untuk memahami pola komunikasi, metode pengajaran, dan proses internalisasi nilai-nilai Islam. Wawancara mendalam digunakan karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam berdasarkan pengalaman informan (Patton, 2002).
2. Observasi dilakukan dengan menghadiri kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan non-akademik untuk mengamati pola interaksi langsung antara muhadlir dan mahasantri. Observasi partisipatif memberikan data kontekstual yang memperkuat hasil wawancara (Creswell, 2014).
3. Data pendukung juga diperoleh dari dokumen resmi seperti kurikulum, buku panduan pembelajaran, dan catatan kegiatan. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Bogdan & Biklen, 1998).

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data
Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan disederhanakan untuk menemukan poin-poin penting yang relevan dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 1994).
2. Penyajian Data
Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah identifikasi pola-pola tertentu dalam komunikasi dan pendidikan Islam di Ma'had Aly (Sugiyono, 2016).
3. Penarikan Kesimpulan
Setelah pola-pola ditemukan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan. Kesimpulan ini kemudian divalidasi melalui triangulasi data dari berbagai sumber (Patton, 2002).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, member checking dilakukan dengan memberikan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pandangan mereka. Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum pengambilan data, dan memastikan tidak ada pihak yang dirugikan selama proses penelitian (Neuman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga didirikan oleh Abu Mudi, seorang ulama kharismatik yang juga pengasuh Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, Aceh. Abu Mudi memiliki visi untuk melanjutkan tradisi keilmuan pesantren dengan mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pada kajian keislaman mendalam. Berdirinya Ma'had Aly ini menjadi tonggak penting dalam kaderisasi ulama yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariat Islam.

Secara resmi, Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya didirikan pada Sabtu, 10 Sya'ban 1430 H atau bertepatan dengan 1 Agustus 2009 M. Pendirian ini dilakukan berdasarkan peraturan Kementerian Agama yang memberikan payung hukum bagi lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren. Perjuangan Abu Mudi dalam mendirikan Ma'had Aly mencerminkan tekad untuk melestarikan tradisi keilmuan Islam yang mengakar dalam sistem pesantren, namun tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan tinggi modern.

Pada 30 Mei 2016, Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya secara resmi mendapatkan izin pendirian dari Kementerian Agama melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3002 Tahun 2016. Dengan spesialisasi dalam bidang *Fiqh wa Ushuluhu* (Fiqh dan Ushul Fiqh), Ma'had Aly MUDI menjadi satu-satunya Ma'had Aly di Aceh yang memperoleh izin untuk jenjang Marhalah Ula (M1). Lebih lanjut, Ma'had Aly MUDI juga menjadi lembaga pendidikan tinggi pesantren di luar Pulau Jawa yang berhasil meraih akreditasi Mumtaz (A) berdasarkan SK Nomor 598 Tahun 2020. Berkat bimbingan Abu Mudi, Ma'had Aly MUDI terus berkembang dan pada 16 Maret 2021 berhasil mendapatkan izin untuk menyelenggarakan program jenjang magister (Marhalah Tsaniyah). Izin ini dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan

Islam Nomor 1441 Tahun 2021, yang semakin memperkuat peran Ma'had Aly MUDI sebagai pusat pendidikan Islam tingkat lanjut.

a. Kontribusi Abu Mudi dalam Kaderisasi Ulama

Sebagai pendiri, Abu Mudi tidak hanya berperan dalam mendirikan Ma'had Aly, tetapi juga memberikan arah yang jelas dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan visi pendidikan. Beliau menekankan pentingnya metode *ilhaq wa takhrij* sebagai pendekatan khas dalam mengkaji dan menyelesaikan permasalahan kontemporer dengan landasan syariat. Di bawah bimbingannya, Ma'had Aly MUDI tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat dakwah yang melahirkan ulama-ulama yang berkontribusi di berbagai bidang. Semangat Abu Mudi dalam melestarikan tradisi sanad keilmuan dan mendorong inovasi pendidikan Islam menjadi inspirasi bagi seluruh civitas akademika Ma'had Aly MUDI. Lembaga ini diharapkan terus mencetak kader ulama yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu menjawab tantangan zaman. (Zulfan Fahmi, 2024)

Ma'had Aly merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang berbasis pesantren, dirancang untuk mencetak kader ulama dengan spesialisasi dalam bidang tertentu. Konsep Ma'had Aly berbeda dari perguruan tinggi Islam konvensional karena lebih menekankan pada integrasi antara keilmuan Islam yang mendalam dan tradisi sanad keilmuan yang kuat. Lembaga ini berada di bawah pengelolaan pondok pesantren dan beroperasi dengan dasar hukum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Ma'had Aly menawarkan pendidikan yang lebih mendalam di bidang ilmu agama Islam dengan pendekatan khas pesantren, seperti kajian kitab kuning, pemahaman mendalam terhadap syariat, serta penerapan metodologi *istinbath* (penggalan hukum) dalam konteks kontemporer. (Zulfan Fahmi, 2024)

Ma'had Aly MUDI Masjid Raya, yang terletak di Samalanga, Aceh, adalah salah satu dari sekian banyak Ma'had Aly yang beroperasi di Indonesia. Institusi ini dikenal karena spesialisasinya dalam *Fiqh wa Ushuluhu* (Fiqh dan Ushul Fiqh). Fokus ini mencerminkan upaya Ma'had Aly untuk mempersiapkan mahasantri dengan kemampuan menganalisis isu-isu kontemporer berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam, menggunakan pendekatan *ilhaq wa takhrij* serta berlandaskan keilmuan *fiqh nazha'ir*. Pendekatan ini memungkinkan lulusan Ma'had Aly tidak hanya memahami hukum Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kekinian dengan tetap berpegang pada landasan tradisi keilmuan pesantren.

b. Sejarah Berdirinya Ma'had Aly MUDI Masjid Raya

Ma'had Aly MUDI Masjid Raya secara resmi didirikan pada Sabtu, 10 Sya'ban 1430 H (1 Agustus 2009). Lembaga ini muncul sebagai salah satu upaya pesantren untuk memberikan pendidikan tingkat lanjut bagi santri yang ingin memperdalam keilmuan Islam secara spesifik. Pada 30 Mei 2016, Kementerian Agama mengeluarkan izin pendirian Ma'had Aly untuk 13 pondok pesantren di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Ma'had Aly MUDI Masjid Raya. Pengakuan ini ditegaskan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3002 Tahun 2016, menjadikan Ma'had Aly MUDI sebagai satu-satunya lembaga dari Aceh yang mendapatkan izin untuk jenjang Marhalah Ula (M1) dengan spesialisasi *Fiqh wa Ushuluhu*. (Zulfan Fahmi, 2024)

Sebagai lembaga yang terus berprestasi, Ma'had Aly MUDI Masjid Raya memperoleh Akreditasi Mumtaz (A) pada tahun 2020, menjadikannya sebagai satu-satunya Ma'had Aly di luar Pulau Jawa yang meraih predikat tersebut. Prestasi ini tercatat dalam Surat Keputusan Nomor 598 Tahun 2020 tentang hasil evaluasi penyelenggaraan Ma'had Aly. Dengan berkembangnya kebutuhan pendidikan Islam tingkat lanjut, Ma'had Aly MUDI berhasil mengajukan penyelenggaraan jenjang magister (Marhalah Tsaniyah) dan memperoleh izin resmi pada 16 Maret 2021. Keputusan ini dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1441 Tahun 2021, menjadikan Ma'had Aly MUDI sebagai salah satu pelopor program magister di lingkungan Ma'had Aly. Visi utama dari Ma'had Aly MUDI adalah mencetak ulama yang ahli di bidang *fiqh al-nazhair wa tathbiqih* (kajian dan penerapan fiqh) yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan persoalan umat. Selain itu, lulusan Ma'had Aly diharapkan tidak hanya menjadi pakar hukum Islam, tetapi juga memiliki wawasan luas yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren, Ma'had Aly MUDI terus berupaya melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan zaman. (Zulfan Fahmi, 2024) Proses pengembangan kurikulum melibatkan evaluasi menyeluruh yang mencakup:

1. Latar Belakang Pengembangan Kurikulum

Penyesuaian kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan globalisasi dan dinamika masyarakat modern.

2. Metode dan Penilaian Kurikulum

Proses pembelajaran dan evaluasi berbasis kompetensi diterapkan untuk

memastikan lulusan memiliki kemampuan analisis mendalam terhadap isu kontemporer.

3. Prinsip Pengawasan Kurikulum

Kurikulum Ma'had Aly dirancang untuk menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan klasik dan inovasi modern, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai khas pesantren.

Dengan langkah-langkah tersebut, Ma'had Aly MUDI diharapkan terus menjadi pusat unggulan dalam mencetak ulama yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi Islam yang kokoh.

c. Pendidikan Islam Berbasis Fiqh Nazhair dan Metode Ilhaq wa Takhrij

Salah satu ciri khas pendidikan di Ma'had Aly adalah penerapan pendekatan berbasis *fiqh nazhair* dan metode *ilhaq wa takhrij*. Pendekatan ini bertujuan untuk mencetak mahasantri yang memiliki pemahaman mendalam terhadap syariat Islam sekaligus kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam menjawab tantangan kontemporer (Hasan, 2020).

a) Fiqh Nazhair sebagai Landasan Pemikiran Modern

Fiqh nazhair merupakan cabang ilmu *fiqh* yang berfokus pada pemahaman prinsip-prinsip umum syariat (*qawa'id fiqhiyyah*) dan penerapannya dalam konteks kekinian. Pendekatan ini tidak hanya membekali mahasantri dengan kemampuan memahami teks klasik, tetapi juga kemampuan untuk melakukan analisis kritis terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Contohnya adalah bagaimana mahasantri mampu mengkaji isu keadilan sosial dalam distribusi kekayaan, hukum lingkungan, dan pengelolaan sumber daya alam sesuai dengan kaidah *fiqhiyyah* seperti *la dharara wa la dhirar* (tidak boleh merugikan atau dirugikan) dan *al-mashaqqah tajlib al-taysir* (kesulitan mendatangkan kemudahan) (Zuhdi, 2017).

b) Metode Ilhaq wa Takhrij dalam Menjawab Isu Kontemporer

Metode *ilhaq wa takhrij* merupakan salah satu pendekatan yang diajarkan di Ma'had Aly untuk membantu mahasantri menghubungkan permasalahan baru dengan hukum-hukum yang telah ada. Metode ini berfungsi untuk menggali solusi syariat dari teks-teks klasik dengan mengaitkan persoalan baru melalui analogi yang sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam (Rahmatullah, 2020). Contohnya, dalam persoalan modern seperti transaksi digital atau teknologi reproduksi, metode *ilhaq* memungkinkan mahasantri untuk mencari kesamaan dasar dengan hukum-hukum *fiqh* klasik, sedangkan *takhrij* membantu menelusuri sumber hukum dari pendapat ulama terdahulu.

c) Orientasi Pendidikan: Mengintegrasikan Teori dan Praktik

Pendekatan berbasis *fiqh nazhair* dan *ilhaq wa takhrij* menempatkan muhadlir sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa untuk memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini dirancang tidak hanya untuk mencetak individu yang menguasai keilmuan secara teoritis, tetapi juga mampu memberikan solusi berbasis syariat Islam terhadap isu-isu sosial seperti keadilan ekonomi, kesenjangan sosial, dan krisis lingkungan (Suyadi, 2017). Dengan pendekatan ini, lulusan Ma'had Aly diharapkan tidak hanya menjadi ahli dalam ilmu agama, tetapi juga pemimpin yang memiliki sensitivitas sosial tinggi.

d) Relevansi dengan Kebutuhan Modern

Dalam menghadapi tantangan era globalisasi, pendekatan *fiqh nazhair* dan *ilhaq wa takhrij* memberikan kerangka berpikir yang relevan untuk menjawab persoalan-persoalan modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Isu seperti etika bisnis dalam ekonomi digital, hak-hak pekerja dalam sistem ekonomi modern, dan penerapan hukum lingkungan dalam perspektif Islam menjadi contoh kasus yang dapat dikaji dengan pendekatan ini. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya menjaga relevansi ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat modern, sambil tetap berpegang pada tradisi keilmuan klasik pesantren. Dengan demikian, pendidikan di Ma'had Aly tidak hanya bersifat konservatif dalam menjaga tradisi, tetapi juga progresif dalam menjawab tuntutan zaman (Munir, 2020; Natsir, 2019).

d. Komunikasi Sebagai Sarana Penyampaian Nilai-Nilai Islam

Komunikasi merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren seperti Ma'had Aly MUDI. Proses komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun hubungan emosional, intelektual, dan spiritual antara muhadlir (pengajar) dan mahasiswa (santri tingkat lanjut). Pola komunikasi yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2003).

a) Pola Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal di Ma'had Aly MUDI seringkali dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi ilmiah, kajian kitab, dan tanya jawab interaktif. Melalui ceramah, muhadlir menyampaikan nilai-nilai Islam secara eksplisit dengan mengaitkan

ajaran agama pada konteks kehidupan nyata. Diskusi ilmiah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami konsep-konsep keislaman secara mendalam (Amin, 2019). Selain itu, kajian kitab menjadi sarana penting dalam mendalami teks-teks klasik (*turats*) yang menjadi landasan keilmuan Islam. Proses ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengajarkan metode analisis dan argumentasi yang kuat.

b) Pola Komunikasi Nonverbal

Selain verbal, komunikasi nonverbal menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk karakter mahasiswa. Contoh perilaku, sikap, dan etika muhadlir sehari-hari menjadi teladan nyata yang diamati dan diikuti oleh mahasiswa. Sebagai figur panutan, muhadlir harus konsisten menunjukkan akhlak mulia dalam semua aspek kehidupannya, baik dalam konteks formal pendidikan maupun di luar kelas (Shihab, 2007). Keteladanan ini memperkuat pesan moral yang disampaikan secara verbal, sehingga menciptakan pengaruh yang lebih mendalam dalam pembentukan karakter mahasiswa.

c) Prinsip Bil Hikmah Wal Mau'izhah Al-Hasanah

Di Ma'had Aly MUDI, komunikasi antara muhadlir dan mahasiswa diimplementasikan berdasarkan prinsip *bil hikmah wal mau'izhah al-hasanah* (dengan hikmah dan nasihat yang baik). Prinsip ini mengutamakan pendekatan yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan relevan dengan kebutuhan serta kondisi mahasiswa. Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan harmonis, di mana mahasiswa merasa dihargai dan didorong untuk belajar dengan penuh semangat (Mahmud, 2021).

Muhadlir juga dituntut untuk memahami psikologi komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang dan kapasitas pemahaman yang beragam (Rahmat, 2005). Dengan demikian, komunikasi di Ma'had Aly tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga dialogis, memberikan ruang kepada mahasiswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengajukan pendapat.

d) Integrasi Komunikasi dan Pembelajaran Islam

Integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran di Ma'had Aly. Komunikasi verbal memberikan pemahaman intelektual terhadap nilai-nilai Islam, sementara komunikasi nonverbal membantu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam karakter dan perilaku sehari-hari. Kedua bentuk komunikasi ini saling melengkapi dalam membangun individu yang tidak hanya

cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi.

e) Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, komunikasi memainkan peran strategis untuk menjawab tantangan zaman. Di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing, komunikasi yang efektif menjadi alat untuk mempertahankan identitas Islam sekaligus membangun karakter mahasantri yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Natsir, 2019). Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, Ma'had Aly MUDI tidak hanya mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Munir, 2020).

e. Integrasi Komunikasi dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Etika Sosial

Integrasi antara komunikasi dan pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam pembentukan etika sosial di Ma'had Aly. Konsep ini mendasarkan diri pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan (*al-'adl*), toleransi (*tasamuh*), tanggung jawab (*al-mas'uliyah*), dan kepedulian terhadap sesama (*al-ta'awun*) sebagai landasan interaksi sosial (Mahmud, 2021). Di Ma'had Aly, pembentukan etika sosial tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata melalui pola komunikasi dan interaksi sehari-hari antara muhadlir dan mahasantri.

a) Komunikasi Sebagai Alat Pembentukan Etika Sosial

Komunikasi efektif menjadi kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan mahasantri. Dalam hal ini, komunikasi verbal dan nonverbal digunakan secara sinergis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Komunikasi verbal dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang mengedepankan pendekatan hikmah dan dialog terbuka (*bil hikmah wa mau'izhah al-hasanah*). Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman intelektual, tetapi juga membangun hubungan emosional yang erat antara muhadlir dan mahasantri (Effendy, 2003). Komunikasi nonverbal, seperti keteladanan perilaku muhadlir, menjadi instrumen penting dalam menanamkan etika sosial. Contoh nyata dari muhadlir, seperti sikap sabar, adil, dan peduli terhadap mahasantri, memberikan pengaruh yang mendalam dalam membentuk karakter dan perilaku mereka (Shihab, 2007).

b) 2. Metode Pembelajaran untuk Menginternalisasi Etika Sosial

Metode pembelajaran di Ma'had Aly mengedepankan pendekatan partisipatif yang melibatkan dialog dua arah. Diskusi antara muhadlir dan mahasantri memberikan ruang

bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Proses ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami prinsip-prinsip syariah, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks sosial. Sebagai contoh, diskusi tentang keadilan sosial dapat mencakup kajian terhadap isu-isu seperti distribusi kekayaan, hak-hak individu, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Zuhdi, 2017).

Praktik ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak individu berilmu, tetapi juga individu yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran sosial yang tinggi (Suyadi, 2017). Muhadli di Ma'had Aly tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga mentor yang membimbing mahasiswa dalam memahami relevansi nilai-nilai Islam dengan tantangan zaman (Rahmatullah, 2020).

c) Implementasi Etika Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari

Di Ma'had Aly, implementasi etika sosial dilakukan melalui berbagai aktivitas formal dan informal. Dalam kegiatan pembelajaran formal, nilai-nilai seperti keadilan dan tanggung jawab diajarkan melalui kajian kitab dan diskusi tematik. Sementara itu, dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas-tugas komunitas pesantren (Munir, 2020).

f. Tantangan dan Peluang dalam Pembentukan Etika Sosial

a) Tantangan dalam Pembentukan Etika Sosial

Pembentukan etika sosial di Ma'had Aly menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam era globalisasi yang membawa perubahan sosial, budaya, dan teknologi secara masif. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

a. Pengaruh Budaya Global

Arus informasi dan budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam menjadi tantangan signifikan. Konten digital yang tidak terfilter dengan baik dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa, terutama jika mereka tidak memiliki fondasi keislaman yang kuat (Natsir, 2019). Misalnya, budaya konsumerisme, individualisme, dan gaya hidup hedonistik yang tersebar melalui media sosial dapat melemahkan nilai-nilai etika sosial seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

b. Kemajuan Teknologi Informasi

Teknologi digital membawa tantangan berupa distraksi yang mengurangi intensitas pembelajaran dan interaksi di lingkungan Ma'had Aly. Perhatian mahasiswa dapat teralihkan oleh gawai, media sosial, atau konten hiburan yang berlebihan, sehingga

menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islam (Rahmat, 2005). Selain itu, kurangnya literasi digital yang memadai dapat membuat mahasiswa rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak benar atau bertentangan dengan prinsip syariat Islam.

c. Perubahan Dinamika Sosial

Perubahan struktur sosial masyarakat yang semakin kompleks juga menjadi tantangan. Nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi di pesantren seringkali berbenturan dengan realitas sosial modern, seperti tuntutan terhadap kesetaraan gender, demokrasi, dan pluralisme. Hal ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif tanpa mengorbankan prinsip dasar syariat Islam (Mahmud, 2021).

d. Keterbatasan Sumber Daya

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga pendidik yang terlatih, fasilitas pendidikan berbasis teknologi, maupun akses terhadap literatur Islam yang relevan dengan konteks kontemporer. Keterbatasan ini dapat menghambat optimalisasi pembentukan etika sosial di Ma'had Aly.

b) Peluang dalam Pembentukan Etika Sosial

Meskipun menghadapi tantangan, Ma'had Aly memiliki peluang besar untuk memperkuat perannya dalam pembentukan etika sosial. Beberapa peluang tersebut antara lain:

a. Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Dakwah dan Pendidikan

Teknologi digital dapat digunakan sebagai alat untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam. Misalnya, penggunaan media sosial, platform e-learning, dan aplikasi berbasis teknologi dapat mendukung proses pembelajaran dan dakwah. Materi tentang etika sosial Islam dapat disampaikan melalui video, podcast, atau artikel yang menarik sehingga relevan dengan generasi muda (Munir, 2020).

b. Peningkatan Literasi Digital Mahasiswa

Dengan memberikan pelatihan literasi digital, Ma'had Aly dapat membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk memilah informasi, memahami konteksnya, dan menggunakannya untuk mendukung nilai-nilai Islam. Literasi digital juga dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menjaga akhlak dalam ruang digital, seperti etika dalam berkomunikasi di media sosial (Rahmatullah, 2020).

c. Relevansi Nilai Islam dalam Menjawab Isu Global

Nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial, sangat relevan untuk menjawab isu-isu global seperti perubahan iklim, kesenjangan ekonomi, dan konflik sosial. Dengan membekali mahasiswa kemampuan analisis berbasis *fiqh nazhair* dan metode *ilhaq wa takhrij*, Ma'had Aly dapat mencetak lulusan yang mampu memberikan solusi berbasis syariat untuk persoalan kontemporer (Hasan, 2020).

d. Kerjasama dengan Institusi Islam Lain

Peluang lain adalah memperluas kerjasama dengan institusi Islam lain, baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui kolaborasi ini, Ma'had Aly dapat mengakses sumber daya tambahan, memperluas wawasan mahasiswa, dan memperkuat jaringan dakwah. Misalnya, program pertukaran pelajar atau seminar internasional dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan etika sosial (Suyadi, 2017).

e. Pemberdayaan Komunitas Pesantren

Ma'had Aly dapat memperkuat perannya sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui program-program pengabdian. Misalnya, mahasiswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti pendampingan masyarakat, pengelolaan zakat, dan pelatihan kewirausahaan berbasis syariat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai etika sosial (Shihab, 2007).

c) Rekomendasi Strategis

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, beberapa strategi dapat dilakukan oleh Ma'had Aly:

a. Inovasi Kurikulum

Mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi dengan nilai-nilai Islam, sehingga relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era digital.

b. Pelatihan untuk Muadlir dan Mahasiswa

Memberikan pelatihan bagi muadlir dalam penggunaan teknologi pendidikan dan pendekatan komunikasi yang efektif, serta meningkatkan literasi digital mahasiswa.

c. Penguatan Keterlibatan Sosial

Memperbanyak program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa untuk melatih kepedulian sosial dan tanggung jawab mereka.

d. Peningkatan Infrastruktur Teknologi

Investasi dalam infrastruktur teknologi yang mendukung pembelajaran, seperti laboratorium komputer, akses internet yang memadai, dan platform pembelajaran digital.

e. Kolaborasi Strategis

Menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga Islam lain untuk memperkaya sumber daya dan memperluas jaringan dakwah.

PENUTUP

Ma'had Aly MUDI Masjid Raya Samalanga memainkan peran strategis dalam membentuk generasi ulama yang berwawasan luas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan mengintegrasikan komunikasi yang efektif dan pendekatan pendidikan berbasis *fiqh nazhair* serta metode *ilhaq wa takhrij*, lembaga ini tidak hanya berhasil menjaga tradisi keilmuan pesantren tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, Ma'had Aly terus beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pendukung pendidikan Islam.

Pendidikan yang diterapkan di Ma'had Aly tidak hanya berorientasi pada penguasaan keilmuan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi harmonis antara muhadlir dan mahasiswa menjadi elemen penting dalam internalisasi nilai-nilai etika sosial, seperti keadilan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Meski menghadapi berbagai tantangan, Ma'had Aly memiliki peluang besar untuk terus berkontribusi dalam mencetak ulama dan pemimpin yang mampu memberikan solusi bagi permasalahan sosial kontemporer. Bisa disimpulkan beberapa poin :

1. Peran Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Komunikasi efektif, baik verbal maupun nonverbal, menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa. Keteladanan muhadlir dalam berkomunikasi memperkuat proses pembelajaran yang tidak hanya berbasis intelektual tetapi juga emosional dan spiritual.

2. Pendidikan Islam Berbasis Fiqh Nazhair dan Metode Ilhaq wa Takhrij

Pendekatan ini memungkinkan mahasantri untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip syariat dalam menjawab persoalan kontemporer. Dengan kemampuan analisis yang kritis, lulusan Ma'had Aly diharapkan mampu menjadi pemimpin yang solutif dan relevan dalam menghadapi isu global.

3. Integrasi Komunikasi dan Pendidikan Islam untuk Membentuk Etika Sosial

Proses integrasi ini menciptakan landasan yang kuat bagi pembentukan etika sosial mahasantri. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian diterapkan melalui dialog dua arah, praktik keteladanan, dan interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.

4. Tantangan dan Peluang dalam Pembentukan Etika Sosial

Meski menghadapi tantangan seperti pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi, Ma'had Aly memiliki peluang besar untuk memanfaatkan teknologi digital, meningkatkan literasi digital mahasantri, dan memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menjawab isu-isu kontemporer.

Dengan pendekatan yang adaptif dan inovatif, Ma'had Aly MUDI Masjid Raya Samalanga terus menunjukkan perannya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang relevan dan mampu mencetak generasi ulama yang unggul, beretika, dan berkontribusi bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (1997). *Ihya Ulumuddin* (terjemahan). Jakarta: Republika.
- Amin, A. (2019). *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, Z. (2024). *Model Kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG dalam Pengembangan Pendidikan*. Jurnal Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Desember 2024.
- Fahmi, Z. (2024). *Transformasi Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA): Dari Pendekatan Religius-Konservatif ke Konsep Religius-Rasional-Sosiologis di Era Modern*. Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, tahun 2024
- Hasan, M. (2020). "Pendekatan Fiqh Nazhair dan Pengembangan Keilmuan Kontemporer di Ma'had Aly," *Islamic Studies Journal*, 8(1), 33-47.
- Jalaluddin, J. (2016). *Psikologi Pendidikan Islami*. Jakarta: Kencana.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: Sage Publications.
- Mahmud, A. (2021). *Etika Sosial dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mukhtar, A. (2019). "Pola Komunikasi dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(1), 22-34.
- Munir, M. (2020). *Metode Pendidikan Islam Berbasis Akhlak*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Natsir, M. (2019). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernisasi*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Nawawi, N. (2015). *Konsep Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosda Karya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmatullah, R. (2020). *Konsep Pendidikan Holistik dalam Islam*. Malang: UMM Press.
- Satria, D. (2022). "Hubungan Muhadlir-Mahasantri dalam Pengajaran Fiqh," *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55-68.

- Shihab, M. Q. (2007). *Membangun Akhlak Bangsa: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, S. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, I. (2018). *Komunikasi Islami dalam Pembentukan Karakter*. Surabaya: UINSA Press.
- Zuhdi, M. (2017). "Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145-160.